BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Praktik Pengobatan Guru Cutak Perspektif Antropologis

Dalam Perspektif Antropologis para ahli mengatakan bahwa di dalam sebuah upacara mengandung empat hal yang menjadi perhatian, yaitu: *pertama*, Tempat upacara. *kedua*,Waktu upacara. *Ketiga*, Media atau alat upacara dan *keempat*, Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Pada bagian ini penulis ingin menguraikan penyajian data yang sudah penulis sajikan Pada Bab III terdahulu tentang Praktik Pengobatan Spiritual Guru Cutak Di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola, Yaitu:

A. Syarat-syarat pengobatan

Berdasarkan uraian syarat-syarat melakukan pengobatan maka diketahui bahwa diawali dengan menanamkan niat dihati bahwa semata-mata meminta kesembuhan hanya kepada Allah swt, kemudian harus suci artiannya sebelum melakukan pengobatan maka harus berwudhu terlebih dahulu baik dari pihak penyembuh ataupun pasien, menanamkan rasa sabar dalam mengikuti proses pengobatan, bagi pasien dianjuran untuk membawa benang dan jarum serta datang berobat pada waktu matahari tergelincir untuk pengobatan liver/sangga.

Dari praktiknya dapat dianalisa bahwa syarat-syarat dalam melakukan pengobatan yang dilakukan oleh Guru Cutak diketahui nampaknya tidak

tertuju pada syarat-syarat yang menyalahi aturan syari'at Islam sehingga syarat tersebut banyak ditunjukan kepada Allah swt, Adapun yang membawa benang dan jarum serta datang berobat pada waktu matahari tergelincir untuk pengobatan liver/sangga, itu adalah tatacara pengobatan yang sudah dilakukan secara turun temurun serta menjadi sebuah tradisi untuk dilakukan dan tidak menjadi syarat wajib harus ada tetapi bila tidak di penuhi maka seperti ada yang kurang, semuanya itu hanyalah jalan ikhtiar seseorang dalam berobat.

Dilihat dari segi sifat dan tujuannya, pengobatan tersebut termasuk *White magic* atau Magi Putih (Jalan Kanan) yang sifatnya menguntungkan atau menimbulkan rasa kebahagiaan bagi orang lain dan kalau ditinjau dari tujuannya hal tersebut termasuk magis produktif, yaitu yang bertujuan untuk menghasilkan, menambah kemakmuran dan kebahagiaan seseorang.[1]

B. Tempat, hari, dan waktu pelaksanaan pengobatan.

Dari uraian yang sudah penulis sajikan diketahui bahwa tempat melakukan pengobatan guru cutak boleh dilakukan dimana bisa dirumah beliau sendiri atau di rumah pasien. Adapun untuk hari pengobatan boleh pada hari apapun dan kapanpun tidak terikat waktunya kecuali pada pengobatan penyakit liver/sangga yang diharuskan waktunya datang berobat

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*, Cet. 3. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 220.

setelah tergelincirnya matahari atau sesudah zuhur sampai menjelang Magrib.

Ditinjau dari segi waktunya hal tersebut termasuk *imitative magic*, yaitu meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan yang sesungguhnya yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisa bahwa, tempat, hari dan waktu pelaksanaan pengobatan Guru Cutak secara umum tidak terikat jadwal tertentu. Kecuali pada pengobatan penyakit wisa/sangga yang sudah menjadi tradisi.

C. Bahan atau alat yang disiapkan dalam pengobatan

Dari data yang penulis sajikan, diketahui Bahan yang disiapkan oleh Guru Cutak pada saat praktik pengobatan adalah air dingin, garam, keminting, vetsin, sirih dan kapur. Adapun alat yang digunakan adalah hanya berupa jarum, benang, botol atau gelas untuk menyimpan air dingin. Kalau dikaitkan dengan sudut pandang dinamisme dalam kepercayaan, hal tersebut termasuk ke dalam bagiannya. Dinamisme pada umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan: kekuatan, kekuasaan atau khasiat dan dapat juga diterjemahkan daya, dalam ilmu pengetahuan dinamisme disebut juga dengan *mana* atau dalam bahasa Dayak ngaju disebut *Ontong* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *tuah.*

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisa bahwa, bahan atau alat dalam pengobatan guru cutak bisa dipandang sebagai perantara yang bisa

mnambah daya kekuatan untuk menyembuhkan sesuai dengan jenis penyakit yang diobati.

D. Prosesi pengobatan

Bedasarkan uraian yang telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh Guru Cutak dalam prosesi pengobatan, yaitu: *Pertama*, Membacakan kalimat istigfar, syahadat, solawat dan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ditutup dengan do'a lalu ditiupkan ke dalam air untuk diminum atau dimandikan oleh pasien. *Kedua*, Membacakan kalimat istigfar, syahadat, solawat dan ayat-ayat al qur'an serta do'a kemudian ditiupkan ke tubuh yang sakit. *Ketiga*, Membacakan kalimat istigfar, syahadat, solawat dan ayat-ayat al qur'an serta do'a sumpah lalu ditiupkan ke dalam wadak/kasai (yaitu keminting yang dibakar dicampur vetsin dan air sedikit kemudian dihaluskan dengan cara ditumbuk).

Berdasarkan hal tersebut Dapat dianalisa bahwa semua prosesi itu merupakan suatu proses pengobatan yang hanya bertumpu pada keampuhan bacaan-bacaan *Thayibah* seperti istigar, solawat dan bacaan-bacaan Al-Qur'an lainya yang dibacakan kepada penderita sakit yang semunaya itu tidak ada daya dan upaya kecuali bergantung kepada Allah Swt.

B. Analisis Terhadap Media dan Sumber Ilmu Pengobatan Spiritual Guru Cutak.

Dari beberapa sajian data praktik pengobatan Spiritual Guru Cutak di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis akan memberikan analisis sesuai dengan bukti-bukti yang telah dikemukakan terhadap media dan sumber ilmu pengobatan spiritual Guru Cutak sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, diketahui nampaknya pengobatan tersebut bukan hanya diperoleh dari belajar (berguru) melainkan juga ada unsur keturunan di dalamnya.

1. Bersumber dari Al-Qur'an.

Menurut Guru Cutak semua ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan dan digunakan sebagai media dalam pengobatan, tergantung niat orang yang mengamalkanya apakah niatnya semata-mata memang ingin meminta pertolongan serta kesembuhan hanya kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis nabi Muhammad saw, bahwa segala sesuatu menjadi bernilai ibadah atau tidak tergantung pada niatnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَاَ اِنَّما الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan, barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.*

Dilihat dari Fungsinya Al-Qur'an, ia diturunkan tidak hanya sebagai *Huda Linnas* tetapi dia juga berfungi sebagai *syifa* penyembuh atau penawar bagi manusia dari berbagai macam penyakit, baik itu penyakit zahir maupun penyait bathin (hati). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S Al-Isra':82)

Dalam ayat lain:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Al-Yunus:57)

Walaupun secara umum Al-Qur'an sebagai *syifa* (penyembuh), Guru Cutak menyebutkan ada beberapa surah atau ayat yang dipandang mempunyai kelebihan atau keutamaan sehingga ia bersifat khusus yakni hanya dari beberapa ayat atau surah yang dapat menjadi penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah Swt., hal semacam ini pernah praktikkan di zaman nabi Muhammad Saw, Pada saat seseorang yang sakit datang menemui nabi Muhammad saw lalu beliau membacakan beberapa surah dan potonga-potongan ayat Al-Qur'an lainya untuk mengobati orang yang sakit tadi.

حَدَّثَنَا عَبْد اللَّهِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِي جَنَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ قَال كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَافَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ قَالَ وَمَا وَجَعُهُ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ فَأْتِنِي بِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَوَّذَهُ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ } وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ {شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ }وَآيَةٍ مِنْ الْأَعْرَافِ{ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ } وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ { فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ } وَآيَةٍ مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ { وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا } وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّالصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتَكِ قَطُّ (رواه أحمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepadaku Muhammmad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Abu Janab dari Abdullah bin Isa dari Abdurrahman bin Abu Laila dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ubay bin Ka'b dia berkata, "Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian datanglah seorang Arab badui dan berkata *"berkata "Wahai Nabiyullah, saya mempunyai seorang saudara laki laki yang sedang sakit." Nabi bertanya: "Apa sakitnya?" Dia menjawab, "Dia terkena penyakit gila." Nabi bersabda: "Bawa dia kemari." Kemudian dia dihadapkan kepada beliau dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memohonkan perlindungan untuknya dengan membaca fatihatul kitab (surat Al fatihah), empat ayat permulaan surat al-Baqarah, dua ayat berikut ini**: **wa ilâhukum ilâhuw wâhid** (Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa) (Q.S. Al Baqarah: 163) dan ayat*

*kursi. Lalu tiga ayat terakhir dari surat Al Baqarah. satu ayat dari surat Ali Imran**: syahidâllâhu annahu lâ ilâha illa huwa** (Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah) (Q.s. Ali Imran: 18), satu ayat dari surat Al A'raaf: **inna rabbakumullâhul ladzî khalaqas samâwâti wal ardl** (Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi) (Q.s. Al A'raaf: 54), akhir dari surat Al Mukminun**: fata'âlallâhul malikul haq** (Maka Maha Tinggi Allah, raja yang Sebenarnya) (Qs. Al Mukminun: 116), satu ayat dari surat al-Jin: **wa annahu ta'âla jaddu rabbinâ** (Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami) (Qs. Al Jin: 3), sepuluh ayat permulaan dari surat ash Shaffaat, tiga ayat terakhir dari surah surah al-Hasyr**: qul huwallâhu ahad** (surat Al Ikhlash), dan Al Mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan an-Naas)." Maka berdirilah laki-laki itu seakan-akan dia tidak pernah terkena sakit sama sekali."*[2]

Memuat analisa penulis bahwa selain masih meyakini apa yang menjadi kepercayaan-kepercayaan leluhur, Guru Cutak juga mengunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengobatan. Perpaduan teradisi para leluhur yang masih melekat hingga saat ini dengan Al-Qur'an menjadi sebuah fenomena. Sebab Al-Qur'an yang berisikan petunjuk kepada jalan yang lurus, dipahami serta dibaca sesuai kapasitas teks bahasa Arab. Selain itu beliau juga

[2] Lidwa Pustaka I-Software, H.R. Imam Ahmad, *Kitab: Musnad sahabat Anshar, Bab : Hadits Abdurrahman bin Abu Laila dari Ubay bin Ka'b Radliyallahu,* No. Hadist 20237

menggunakan hadis Rasulullah Saw sebagai rujukannya yang dipahami dari riwayat-riwayat tetapi dinalar secara rasional.

Hakim Mu'inuddin Chisyti dalam beliau *the book of sufi healing* menyebutkan bahwa salah satu metode yang bisa digunakan dalam *sufi healing* untuk melakukan proses pengobatan atau penyembuhan adalah dengan dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an. jadi pengaruh dibacakannya Al-Qur'an kepada orang sakit akan menimbulkan efek yang positif untuk kesembuhan terutama surat-surat yang memiliki keistemewaan seperti surah *Al Fatihah Empat* dimana Guru Cutak menyebutkan bahwa *"Sihuang Al-Fâtihah Ampat Are Kasiat Akan Pengobatan"* Artinya di dalam surah *Al-Fatihah Empat* terdapat banyak khasiat dan manfaat sebagai penawar/obat dari beragam penyakit. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَاقَبِيْصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِالْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍقَالَ: قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم فَا تِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ[3]

Artinya:Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami sufyan dari Abdl Malik bin Umayr ia berkata: *Rasulullah saw, bersabda: "Surat Al-fatihah adalah penawar dari segala penyakit"*.

Jadi Keistimewaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dipraktikan oleh Guru Cutak dalam hal pengobatan adalah merupakan bagian dari pada

[3]Abdillah bin 'Abdirrahman, *Sunan al-Darimi*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikri, T.th), 445

nilai-nilai *Sufi Healing*, hal ini sebagaimana yang dikemuaan oleh Hakim Mu'inuddin Chisyti dalam *the book of sufi healing* yang menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah bagian dari pada metode *Sufi Healing.*

2. Bersumber Bacaan Zikir-Zikir.

Menurut Guru Cutak bahwa yang namanya zikir iyalah suatu latihan spiritual yang berupaya untuk menghadirkan Tuhan seraya membayangkan wujudnya, yang dilakukan menggunakan lidah ataupun hati dengan memuji-Nya dan mensucikan-Nya dengan sifat-sifat yang sempurna. Menghadirkan Allah dalam beribadah seolah-olah kita melihatnya adalah merupakan ibadah yang sangat dahsyat dan terbesar, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[4]

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَخْبَرَنِي عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ جَسَدِي فَقَالَ اعْبُدْ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَكُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah telah menceritakan kepada kami Al Auza'i telah mengabarkan kepadaku Abdah bin Abi Lubabah dari Abdullah bin Umar dia berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memegang sebagian badanku lalu beliau bersabda: "Beribadah kepada Allah

[4] Lidwa Pustaka I-Software, H.R. Imam Ahmad, *Kitab: Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radliyallahu ta'ala 'anhuma* No. Hadist : 5881

seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jadilah kamu di dunia ini seolah-seolah seperti orang asing, atau seorang musafir yang kehabisan bekal."

Adapun amalan-amalan bacaan zikir beliau, yang menjadi sumber dalam mengobati penyakit yaitu bacaan *Istigfar* (Astagfirullah hal adziim) sebanyak 3 kali, mengucapkan Syahadat *Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah, Waasyhaduanna Muhammadar Rasuulullah* sebanyak 3 kali, dilanjutkan dengan membaca kalimat *Basmallah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم). Dalam pembacaan kalimat *Basmallah* Guru Cutak membacakannya sebanyak 33 kali, setiap bacaan ke 11 kali air tersebut dibacakan do'a (*Ya Allah dengan kalimat bismillah jadikanlah air ini menjadi obat dari segala macam penyakit bagi peminumnya*) kemudian air tersebut ditiupkan lalu dibacakan lagi solawat Nabi dan ditutup dengan do'a sumpah sebab setiap kali memulai dan mengakhiri do'a Guru Cutak selalu bersolawat.

Bacaan-bacaan zikir tersebut merupakan kalimat-kalimat *Thayyibah* yang mengandung fadhilah yang luarbiasa dalam hal pengobatan sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَدَوَاءُ الذُّنُوْبِ الْإِسْتِغْفَارُ

Artinya: Setiap penyakit itu ada obatnya dan obatnya dosa adalah istighfar atau meminta ampunan." (HR. Imam Ad-Dailami)

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Utsman bin Abil 'Ash pernah menemui Rasulullah Saw untuk mengadu perihal penyakit yang ia rasakan di

tubuhnya. lalu nabi Muhammad Saw mengatakan kepadanya, letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang dirasa sakit kemudian Bacalah, Bismillah sebanyak 3 kali Lalu bacalah do'a ini

اللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذهِبِ البَأسَ اشفِ أَنتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاوءُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Artinya: Ya Allah Tuhannya manusia, hilangkanlah rasa sakit ini sembuhkan lah, engkau dzat Yang Maha Penyembuhan, tak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tak meninggalkan rasa sakit.

Amin Syukur menyebutan bahwa zikir merupakan salah satu metode penyembuhan atau terapi yang diterapkan oleh orang-orang sufi. yang di dalam Kamus Al Munawir istiah dzikir itu diartikan sama dengan dengan *Tahmid, Tasbih, Takbir, Tahlil, Basmallah, Istighfar, Hauqalah.* yang kesemuanya itu bertujuan untuk menyebut dan mengagungkan kebesaran Allah Swt,. Umar bin Khattab Radhiyallahu 'Anhu mengatakan bahwa: Menyebut nama Allah adalah obat dan menyebut-nyebut tentang manusia adalah penyakit. sehingga *Zikrullah* akan membawa ketenangan yang berdampak pada proses penyembuhan suatu penyakit.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS: Ar Ra'd: 28)

Dari pemahaman di atas dapat dianalisa bahwa bacaan zikir-zikir yang dimaksud adalah bacaan-bacaan yang umum biasanya dibaca oleh umat Islam seperti membaca *Istighfar, Basmallah, syahadat, solawat dan lain sebagainy*a, yang dalam bukunya *Sufi Healing* oleh Amin Syukur menyebutan bahwa semua itu merupakan salah satu dari *Metode Sufi* Healing yang diterapkan oleh orang-orang Sufi.

3. Bersumber Obat-Obatan Tradisional.

Menurut Guru Cutak dalam pengobatannya beliau menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kaminting yang dibakar kemudian dicampurkan dengan garam lalu dihaluskan dengan menambahkan air sedikit setelah halus dioleskan kepipi dengan membaca doa-doa untuk proses penyembuhan sakit gigi, ada juga penggunaan daun sirih untuk mengobati masuk angin akut/manyammak atau Daun bidara dan garam yang digunaan untuk mengusir makhluk halus, dan lain sebagainya.

Dari sini penulis dapat menganalisa bahwa, bahan-bahan tradisional dalam pengobatan guru cutak dipandang sebagai wasilah atau perantara yang bisa menambah daya kekuatan penyembuhan sesuai dengan jenis penyakit yang diobati.

Para ahli pengobatan tradisional membagi tanaman obat menjadi 3 bagian berdasarkan khasiatnya yaitu, *Anget* (panas), *Dumelada* (sedang) dan *Tis* (dingin). Tanaman yang bunganya berwarna putih, kuning atau hijau termasuk tanaman yang berkhasiat *anget* (panas). Adapun Bunganya

berwarna merah atau biru termasuk tanaman yang berkhasiat *tis* (dingin) sedangkan bila warna bunganya beragam maka termasuk tanaman yang berkhasiat sedang.[5]

Dapat dianalisis bahwa tanaman yang digunakan guru cutak untuk pengobatan seperti keminting, sirih, daun bidara dan lain sebagainya, memiliki bunga yang berwarna putih yang berkhasiat menyembuhkan penyakit yang sifatnya panas. Apabila dikaitkan dengan sudut pandang dinamisme dalam kepercayaan, maka bahan tanaman obat tersebut termasuk ke dalam bagiannya. sebab istilah Dinamisme diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti kekuasaan atau khasiat.

4. Bersumber Keturunan/Leluhur.

Menurut Guru Cutak bahwa seseorang tidak bisa meminta untuk mewariskan keilmuan pengobatan tersebut kepada orang tua atau sebaliknya orang tua tidak bisa memilih salah seorang diantara anaknya untuk mewarisi keilmuan pengobatan leluhurnya. Melainkan pemilihan pewaris keilmuan tersebut adalah harus adanya kecocokan energi antara si pewaris dengan yang diwarisi. Dengan kata lain ilmu leluhur itu sendirilah yang akan memilih kepada siapa ia akan diwarisi.

Dari pemahaman diatas dapat dianalisa bahwa sumber ilmu pengobatan Guru Cutak bukan hanya dari bacaan-bacaan Al-Qur’an,

[5]Hefriyan Handra, *Konsep-Konep Dalam Pengobatan Jamu Dari Sudut Pandangan Antropologi Kesehatan Dan Etnobotani*, (Tim Fitoterapi FFS Uhamka 2021.) hal. 27

Sholawat dan Zikir-Zikir saja, melainkan ada yang bersumber dari warisan atau unsur keturunan. Semua sumber pengobatan pengobatan tersebut jika dikaitan dengan *Sufi Healing* maka menurut Amin Syukur dan Mu'inuddin Chisyti termasuk bagian dari metodenya. Hal ini sebagaimana yang pernah di ungkapkan oleh Arni Dily dalam jurnalnya "*Kekerabatan dan Interaksi Simbolik Bidan Kampung Dengan Urang Halus Dalam Masyarakat Banjar"* Menyebutkan bahwa *Sufi Healing* tidak hanya memakai bacaan ayat Al-Qur'an, nafas, hipnoterapi, ruqyah, zikir, tetapi ia bersifat spontanitas dan ada unsur keturunan. Jadi terlihat dari adanya bukti-buti dan paparan teori oleh Arni Dily dapat dikatakan bahwa pengobatan Guru Cutak mengandung nilai-nilai *Sufi Healing*.

Adapun keyakinan semacam ini adalah merupakan keyakinan yang sudah dipercaya oleh sebagian besar mayarakat. sehingga orang yang mewarisi keilmuan tersebut akan lebih mudah untuk mengobati. kepercayaan seperti ini tidaklah bertentangan dengan Islam sebab pada prinsipnya semuanya dikembalikan kepada Allah swt. Pengobatan semacam ini dalam Islam sejatinya diperbolehkan selagi tidak menimbulkan mudharat atau kerusakan kepada diri sendir dan orang lain, lebih penting lagi adalah pengobatan tersebut tidak sampai menimbulkan kesyirikan kepada Allah Swt.